

Warta Kita

Buletin Elektronik

Nomor 4 Tahun 1 -- edisi 15-31 Desember 2020

STIH Sultan Adam Kembali Melaksanakan Yudisium

Sabtu, 19 Desember 2020, STIH Sultan Adam untuk ke sekian kalinya melakukan upacara yudisium. Sebanyak 65 mahasiswa program strata satu dan 7 mahasiswa program magister (strata dua) dinyatakan telah lulus atau menyelesaikan studinya.

Yudisium dilaksanakan dengan mematuhi protokol Covid 19, yakni dengan menerapkan 3 M (memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan). Untuk menjaga jarak maka tidak semua mahasiswa yang hadir di ruang wisuda tetapi bergantian berdasarkan NIM ganjil dan genap.

Acara Yudisium itu berlangsung sederhana di ruang Aula Magister S2 STIHS. (FR)



Yudisium artinya adalah penentuan nilai (lulus) ujian sarjana lengkap di perguruan tinggi. Setelah ujian skripsi, tesis atau disertasi maka para penguji bersidang untuk menentukan apakah mahasiswa yang ujian akhir tersebut lulus atau tidak. Sebelum sidang mahasiswa ybs dipersilahkan menunggu di luar, sementara para penguji bersidang untuk menentukan kelulusan mahasiswa ybs. Setelah bersidang maka seorang penguji memanggil mahasiswa ybs untuk masuk ke ruang ujian dan menyampaikan hasil sidangnya, yakni lulus atau tidaknya mahasiswa ybs dengan nilainya. Jadi yudisium itu telah terjadi beberapa saat setelah mahasiswa selesai menempuh ujian.

Yudisium yang lain ialah pada tahun 1970-an dan sebelumnya, sebelum Sistem Kredit Semester (SKS) diberlakukan di Indonesia, maka yudisium dilakukan pada akhir tahun ajaran setelah ujian akhir.

Yudisium Tempo Dulu

Pada masa itu tidak ada perkuliahan per semester, yang ada perkuliahan per tahun ajaran. Jadi tidak ada ujian semesteran. Yang adalah ujian bagian dan ujian akhir tahun ajaran atau ujian utama. Jika tidak lulus ujian utama, ada ujian ulangan (ujian *herr* (Belanda)). Nilai ujian *herr* ini paling tinggi hanya 6 walaupun kita lulus baik, dapat nilai tujuan, atau delapan.

Setelah ujian maka dosen memeriksa kertas ujian, dan kemudian setengah bulan setelah ujian utama diumumkan hasil ujian yang ditempel di papan pengumuman. Dari pengumuman ujian itu mahasiswa tahu mata kuliah yang lulus dan mana mata kuliah yang tidak lulus. Jika tidak lulus maka bersiap-siaplah mengikuti ujian *herr*.

Setelah ujian *herr* selesai dan nilai-nilai hasil ujian disampaikan oleh dosen penguji ke fakultas, maka para

dosen bersidang untuk menentukan siapa mahasiswa yang naik tingkat dan siapa yang tidak naik tingkat. Pengumuman kenaikan tingkat ini disebut yudisium.

Acara yudisium kenaikan tingkat itu sederhana. Mahasiswa hanya berpakaian sehari-hari, dan datang sendiri saja. Tidak ada acara-acara.

Pada masa itu sistemnya sistem tingkat, yakni tingkat persiapan, Sarjana Muda I (SM I = tingkat II), Sarjana Muda II (tingkat III), Sarjana 1 (S1 = tingkat IV), dan Sarjana 2 (S2 = tingkat V, atau tingkat terakhir) Pada setiap tingkat tersebut kepada mahasiswa diberikan ijazah.

Apa arti tidak naik tingkat? Artinya, mahasiswa ybs harus mengulang lagi mengikuti semua mata kuliah di tingkat itu, baik yang sudah lulus maupun yang belum lulus yang menyebabkan

Bersambung ke halaman 8

Mengkaji Sila Pertama Pancasila dari Sudut Islam (2)

Oleh: Fachrur Rozy

Dalam kajian yang lalu kita mencoba mengkaji Sila Pertama Pancasila dengan sudut pandang rukun Islam pertama, yakni Syahadat. Dan syahadat ini merupakan pondasi dasar ke-Islaman seseorang yang mengaku muslim. Dengan bersyahadat ia mengakui bahwa ia menyaksikan Tuhan itu ada, dan Tuhan itulah Tuhan satu-satunya. Kesaksian, atau keyakinan akan Tuhan itu ditempuh melalui proses rasional (akal), dan/ atau proses batin (*zauq*, rasa).

Jadi pengucapan syahadat adalah pengucapan yang bukan main-main, tetapi ucapan yang sangat-sangat serius. Ibarat ilmu bela diri, ini adalah kuda-kuda yang kokoh.

Saya tak tahu apakah ini hadist, atau bukan tetapi setuju saya bukan hadist. Ini hanya ucapan kaum sufi, yakni *man arofa nafsahu, faqod arofa robbahu* (*barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhan-nya*). Ujaran ini merupakan jalan rasio untuk mengenal Tuhan (Allah). Ia menggunakan akal pikirnya untuk merenung siapa dirinya, dari mana datangnya, dan kemana ia akan pergi, apa makna keberadaannya di bumi, apa makna keberadaannya di bumi.

Pengenalan Tuhan melalui jalan rasio ini bisa ditempuh ia kajian, renungan filsafat, tetapi juga melalui ilmu kealaman, dan ilmu sosial. Kajian filsafat, kealaman, dan sosial tidak berhenti hanya mengetahui, tetapi juga seyogianya mengantar pada ketakjuban terhadap fenomena-fenemena kealaman seperti biologi, fisika.

Kita yang sekarang eksis ini adalah hasil perpaduan spermatozoa yang dilepaskan melalui hubungan persebadanan antara laki-laki dan perempuan. Spermatozoa ini yang banyaknya per 1 cc 20 juta. Ini normal. Volume semen yang keluar ketika ejakulasi sekitar 2-6 cc atau 1/2 - 1 sendok teh.

Zoa artiny hewan. Jadi spermatozoa adalah menunjukkan bahwa sperma itu adalah hewan, artinya ia bergerak, yakni berenang karena mempunyai ekor.



Mereka bergerak setelah terjadi ejakulation menuju rahim perempuan, Puluhan juta spermatozoa ini berlomba menuju sel telur yang telah siap dibuahi. Hanya yang unggul yang terlebih dahulu sampai ke garis finis dan membuahi sel telur.

Setelah spermatozoa unggul yang sampai ke garis finis dan membuahi sel telur (ovum) maka terjadi mekanisme biokimiawi, yakni spermatozoa lainnya tidak lagi dapat membuahi ovum. Proses kejadian manusia ini digambarkan dalam sebuah film yang bertajuk *kejadian manusia* yang bisa kita tonton di youtube, bagaimana keajaiban proses terjadinya manusia.

Kajian atau riset-riset mutakhir tentang sel-sel tubuh manusia menakjubkan mereka. Bruce P Lipton Phd, seorang pakar biology menyatakan bahwa "Thoughts: wether they are "rigths or wrong" your thoughts are changing your biology." "What you are thinking is translated into chemistry that will determine what you become". Apa yang Anda pikirkan diterjemahkan ke dalam senyawa kimia atau reaksi yang akan menentukan Anda menjadi apa. Jadi pikiran-pikiran kita akan mempengaruhi biologi dan biokimiawi tu-

buh kita. Jika pikiran kita positif maka terjadi proses positif dan sebaliknya. Oleh karena itu pikiran kita sangat penting. Apalagi di masa pandemi covid 19. Jika kita kuatir, cemas maka kekuatiran, kecemasan kita akan mempengaruhi sistem imunitas tubuh kita.

Ada satu eksperimen psikologis. Seorang karyawan tiba di kantornya. Ia sehat, segar. Kemudian ada seorang temannya mengatakan bahwa wajahnya tampak pucat. Ia ditanya, apakah ia sakit. Jawabnya, tidak. Teman yang lain menimpali, ia kamu tampak pucat. Demikian beberapa teman yang lain mengatakan bahwa karyawan itu wajahnya pucat. Beberapa waktu kemudian terjadi perubahan fisiologis pada wajah karyawan itu: ia pucat. Pikiran karyawan itu goyah. Ia ragu pada kesihatannya. Pikiran-pikirannya mempengaruhi proses biokimiawi tubuhnya sehingga mempengaruhi wajahnya. Pucat.

Lipton meneliti fenomena reaksi sel-sel tubuh terhadap sel-sel tubuh dengan mempergunakan mikroskop yang mampu memperbesar penglihatan terhadap sel-sel jutaan kali. Selama ini mikroskop yang dipakai oleh mahasiswa yang belajar biologi hanya memperbesar sel ratusan kali saja.

Apa yang dikemukakan oleh Lipton sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Budha Gautama: "*What we think, we become*". Apa yang kita pikirkan maka kita akan seperti itu. Hal ini sejalan pula dengan hadist qudsi: "Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku."

Kajian sel oleh Lipton ini disebut epigenetika. Teori epigenetika ini membantah pendapat para dokter yang menganggap kehidupan itu selalu saja bergantung pada keturunan, tergantung pada sel, bahkan atau DNA, Pikiran turut berperan mempengaruhi akan jadi apa kita kelak.

Bruce dengan mikroskop molokuler yang jutaan kali dapat memperbe-

Bersambung ke halaman 8

Pengantar Redaksi

Alhamdulillah Warta Kita masih terbit. Kali ini penerbitan yang ke-empat, walaupun terlambat, namun tetap terbit. Keterlambatan ini bukan karena kami kehabisan bahan untuk diterbitkan, tetapi ada hal-hal lain yang juga harus dikerjakan, baik keterkaitan dengan kerja yayasan, maupun bukan yayasan. Tidak dapat kami memberikan waktu, tenaga, dan pikiran hanya untuk yayasan. Ada kewajiban-kewajiban lain di luar yayasan yang harus dilaksanakan.

Di halaman pertama, kita menyajikan tentang berita yudisium dan *features* tentang yudisium tempo dulu, yudisiumnya generasi kolonial. Yudisium tempo dulu sederhana saja, dan detik-detik yudisium adalah detik-detik yang menegangkan apakah kita naik tingkat, kalau disekolah istilah naik kelas, atau tinggal kelas.

Pada halaman halaman tiga dimuat rubrik tentang kajian Pancasila dengan pendekatan Islam, yakni tentang pengenalan Tuhan oleh manusia sehingga ia manusia beragama dan sekaligus mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya, tanpa misalnya mengaku Pancasila. Apalagi mendaku “saya Pancasila”, karena secara bahasa keliru. Pancasila adalah dasar negara. Manusia bukan dasar negara, tetapi kalau mengaku Pancasila masih benar.

Ada pula artikel tentang apa inti aktivitas belajar: memahami bukan menghafali.

Selamat membaca.

Wassalam,

Redaktur Pelaksana

Tajuk Rencana

PR Kita Masih Banyak

Banyak PR (pekerjaan rumah) yang harus kita kerjakan (Pengurus Yayasan dan Pimpinan Sekolah). Antara lain menata manajemen, penataan SOP. Contoh, ada surat keluar dari Ketua Sekolah atau Surat Keputusan Ketua Sekolah misalnya yang terbaru tentang yudisium tetapi tembusannya hingga kini belum diterima pengurus yayasan. Apa maknanya ini? Maknanya, mekanisme penyampaian surat tak berjalan. Siapa yang bertanggung jawab, jika tak sampai. Barangkali tak ada yang tahu, siapa yang bertanggung jawab karena SOP tentang ini belum atau tidak ada.

Contoh lain. Dulu ada surat keputusan tentang Lembaga Penjaminan Mutu yang dikeluarkan oleh Ketua Sekolah, tetapi surat keputusan tidak sampai ke tangan yang nama-namanya tercantum dalam surat keputusan tersebut. Konyolnya, ketika Tim asesor akreditasi datang maka Ketua Tim Penjaminan Mutu diminta hadir dan diwawancarai oleh Tim Asesor BAN PT dari Jakarta. Apa artinya? Artinya, pimpinan hanya sebatas memenuhi ketentuan formal: kami punya Lembaga Penjaminan Mutu. Realitanya, tak bekerja. Mengapa tak bekerja? Karena tim yang duduk dalam LPM itu tidak tahu, tidak menerima AK. Tidak ada pengarahan dari Ketua Sekolah. Kita tidak ingin hal seperti ini terulang dalam periode kepemimpinan STIHSA sekarang. Tidak terulang dalam periode kepengurusan Yayasan yang sekarang.

Hal ini saya kemukakan agar pengalaman buruk ini tidak kita ulang. Tidak ada perbaikan ke depan. Sebaliknya harus ada perbaikan ke depan.

Setahu kami, Lembaga Penjaminan Mutu STIHSA yang baru telah dibentuk. Telah pula disusun Pedoman LPM. Namun, setahu kami, paling tidak kami belum melihat *hardcopy*-nya. Yang kami terima adalah *softcopy*-nya.

Dokumen *hardcopy* itu menjadi dokumen resmi jika telah ditandatangani oleh para pejabat dan mereka yang terlibat dalam penyusunan Pedoman LPM tersebut. Jika belum ditandatangani maka dokumen tersebut belum menjadi dokumen yang legal.

Kami menerima uraian tugas pimpinan sekolah. Namun terus terang uraian tugas tersebut masih perlu perbaikan. Dan konsep tentang uraian tugas yang baru tersebut telah kami susun, namun konsep tersebut masih perlu didiskusikan dengan semua anggota pengurus yayasan dan pimpinan sekolah.

Hal-hal di atas kami ungkap untuk mengingatkan kita semua bahwa PR kita masih banyak. Ada pemikiran: apakah perlu rapat kerja? Ataukah diskusi-diskusi saja dengan isu-isu yang harus kita perbaiki. Contoh- bagaimana konsep sekolah meningkatkan mutu penelitian dan dapat memperoleh pendanaan dari Dikti? Apa ukuran kemajuan pengurus Yayasan dan pimpinan Sekolah, dalam menerjemahkan visi STIHSA dalam aksi? (FR)

Dosen adalah Editor

Oleh: Fachrur Rozy

Dosen adalah seorang editor - disadari atau tidak disadari oleh ybs,- ketika ia memeriksa skripsi, tesis, atau disertasi mahasiswa bimbingannya. Ketika ia memeriksa konsep laporan skripsi, tesis, dan disertasi mahasiswa maka ia melakukan koreksi atau perbaikan dari sisi kebahasaan, dan sisi substansi. Berdasarkan hasil pemeriksaannya itu, ia akan memberikan saran atau masukan perbaikan sehingga karya tulis ilmiah mahasiswanya tersebut menjadi lebih baik, dari segi substansi dan kebahasaan.

Segi substansi ini tergantung pada disiplin ilmiah dan penguasaan keilmuan masing-masing. Sedangkan segi kebahasaan tergantung dari penguasaan kaidah bahasa dan ketrampilan menulis dari dosen pembimbing.

Sebagai editor, dosen harus mengetahui tata tulis ilmiah, penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, misalnya mengetahui penggunaan kata depan dan awalan. Namun, dari pengalaman saya, ada dosen yang tidak menguasai kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Ketika mahasiswanya salah menggunakan kata depan yang seharusnya adalah kata awalan, kesalahan itu lolos.

Dosen -sebagai editor - juga harus mengetahui bagaimana menulis kalimat yang efektif, menulis paraphrase untuk menghindari plagiat. Dan lain-lain pengetahuan kebahasaan. Mau tidak mau kalau kita ingin menjadi editor yang baik kita harus mengetahui tentang keba-

saan walaupun kita tidak berasal



dari disiplin ilmu bahasa.

Bahasa adalah ilmu alat untuk menulis atau menyampaikan ide, pikiran-pikiran kita. Oleh karena itu penguasaan alat (bahasa) yang baik adalah salah satu syarat untuk menjadi editor atau pembimbing yang baik.

Kita harus mampu menyusun kalimat-kalimat yang jernih karena mengalir dari pikiran yang jernih. "Jangan *maddy thinking*", ujar Amir Daud, seorang wartawan senior Indonesia, koresponden beberapa kantor berita internasional seperti AFP dan UPI, ketika saya mengikuti pelatihan jurnalistik 49 tahun yang lalu - dalam suatu pelatihan pers mahasiswa yang diselenggarakan oleh Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI).

Saya terpilih mewakili IPMI Cabang Banjarmasin sebagai hasil pendidikan pers IPMI di Banjarmasin yang terdiri atas tiga tahap, dan tahap terakhir atau tahap IV dilak-

sanakan di Jakarta selama satu bulan. Saya bersama dengan Marcus Punuh (FISIP ULM), dan Analiansyah (IAIN Antasari) mewakili IPMI Banjarmasin.

Editor menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang yang mengedit naskah tulisan atau karangan yang akan diterbitkan dalam majalah, surat kabar, dan sebagainya. Kata lain dari editor adalah pengedit, atau penyunting.

Seyogianya, mahasiswa sebelum menyerahkan konsep atau *draft* naskah skripsinya, tesisnya, atau diserta-

sinya harus menjadi editor dulu terhadap karya tulis ilmiahnya. Caranya, setelah ia selesai menulis *draft* karya tulis ilmiahnya maka ia biarkan dulu satu malam atau beberapa jam. Baru kemudian ia baca kembali naskah tersebut dengan sikap kritis seorang editor. Jika ia temukan kesalahan berbahasa (termasuk salah ketik) maka ia wajib memperbaikinya.

Ia bisa juga meminta temannya untuk menjadi editor tulisannya. Dari hasil pembacaan ulang, atau pembacaan temannya maka barangkali terlihat hal-hal yang kurang yang perlu diperbaiki.

Setelah ia memperbaiki kesalahan naskah tersebut sekali lagi ia diamkan untuk nanti diperiksa kembali. Jika dalam pemeriksaan tersebut ia tidak menemukan kekeliruan lagi maka barulah ia menyerahkan *draft* karya tulis ilmiahnya kepada dosen pembimbingnya.

Sekarang mari kita melihat contoh-contoh kalimat yang masih dapat diedit.

Contoh 1. “Penelitian merupakan suatu sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun (garis bawah dari saya) teknologi. Hal ini disebabkan, oleh karena penelitian bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis, dan konsisten. Melalui proses penelitian tersebut diadakan analisa dan konstruksi terhadap data yang dikumpulkan dan diolah.” Kalimat ini saya kutip dari Buku bertajuk *Penelitian Hukum Normatif Suatu tinjauan Singkat*. Penulisnya adalah Prof. Dr. Soerjono Soekarto, S.H., M.A. dan Sri Mamudji, S.H.. M.L.L. Beliau adalah guru besar yang terkenal dalam bidang ilmu hukum. Namun, maaf saya masih mempunyai ruang untuk menyunting kutipan di atas. Dalam kutipan di atas kata yang saya edit saya beri garis bawah.

Penggunaan kata “maupun” kurang tepat, karena seharusnya kata “maupun” tersebut berpasangan dengan kata “baik”. Sehingga seharusnya menjadi “Penelitian merupakan suatu sarana pokok baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi.” Atau jangan gunakan kata maupun, tetapi gunakan kata “dan” sehingga kalimat tersebut menjadi “Penelitian merupakan suatu sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.”

Menurut pendapat saya kalimat yang saya kutip tersebut masih kurang efektif. Di bawah ini adalah kalimat yang telah saya sunting.

“Penelitian merupakan suatu sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan penelitian bertujuan mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis, dan

konsisten. Melalui proses penelitian tersebut dilakukan analisis dan konstruksi data yang telah dikumpulkan dan diolah.”

Saya mengganti kata “diadakan analisa”, karena menurut pendapat saya diksi “diadakan” kurang tepat. Yang tepat “dilakukan”. Kata “diadakan” itu mengandung logika dari tidak ada menjadi ada, sedangkan analisis data itu bukan diadakan tetapi dilakukan.

Berikut ini adalah kalimat dalam Pendahuluan sebuah proposal mahasiswa bimbingan saya. “Padi merupakan makanan pokok bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu kualitas dan kuantitas padi harus terus ditingkatkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas padi adalah hama dan penyakit, sehingga apabila pertanaman padi terserang hama dan penyakit tersebut dapat mengakibatkan produksi padi akan menurun (Harahap, 1981).” Sekilas kalimat tersebut tidak ada yang salah dari sisi gramatika.

Ketika, mahasiswa menyerahkan proposalnya. Saya tanya apakah proposal ini telah diperiksa oleh pembimbing pertama? “Sudah pak? Sudah oke.” Pembimbing pertama doktor.

Kemudian, saya katakan kepada mahasiswa tersebut bahwa “saya bukan ayam,” Sudah tentu dia bingung dengan perkataan saya tersebut. Kemudian saya jelaskan bahwa kalimat pertama dalam bab pendahuluannya tersebut secara substansial ada kekeliruan logika. Struktur kalimat tidak salah, tetapi logika salah, karena beras bukan makanan pokok, tetapi beras adalah bahan makanan pokok bangsa Indonesia. Dari beras diolah menjadi nasi, ketupat, lontong, kue roti pisang dsbnya. Setelah itu baru dia paham.

Saya lupa persisnya (barangkali Februari 2018, berlangsung Forum Nasional Lembaga Perlindungan Anak Indonesia yang diketua Seto Mulyadi). Dalam sidang itu dibahas tentang Anggaran Rumah Tangga. Pimpinan Rapat mengemukakan tentang LPA sebagai organisasi profesi. Saya kemukakan bahwa kita sebagai penggiat perlindungan anak ini bukan profesi. Profesi adalah sebuah pekerjaan yang didasari suatu keahlian yang diperolehnya melalui pendidikan dan dengan profesi itu ia mendapat bayaran. Profesi itu misalnya dokter, pengacara, tetapi tukang becak bukan profesi walaupun misalnya tukang becak membentuk organisasi persatuan tukang becak, karena untuk menjadi tukang becak tidak diperlukan keahlian khusus. Lalu saya katakan, hati-hati memilih kata (diksi). Pendapat saya dibenarkan oleh Prof Kusnadi, dosen FK Unpad yang ketua LPA Jawa Barat.

Terkadang dalam suatu tulisan atau pembicaraan kita menggunakan istilah yang tidak tepat untuk sesuatu hal. Ini masalah diksi.

Ini adalah contoh kasus kalimat yang tingkat keterbacaannya rendah, karena kalimat-kalimat ini tidak disusun secara efektif. Ini adalah laporan penelitian dosen. “Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis mulsa yang dibandingkan tanpa mulsa terhadap pertumbuhan dan hasil kacang Nagara dan untuk mengetahui jenis mulsa dan bobot berapa yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil kacang Nagara.

Percobaan ini merupakan percobaan pot menggunakan rancangan Acak Lengkap dengan perlakuan tanpa mulsa, dengan mulsa alang-alang, jerami padi, dan sekam padi dengan bobot masing-masing 5, 10, dan 15 ton/ha dengan tiga ulangan.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlakuan tanpa mulsa, dengan mulsa alang-alang, jerami padi dan sekam padi dengan bobot 5, 10, dan 15 ton/ha, ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang nyata terhadap parameter pertambahan tinggi tanaman pada umur 21, 28, dan 35 hari setelah tanah, jumlah nodul aktif, berat basah tanaman, berat kering tanaman, berat basah polong tanaman, jumlah polong tiap tanaman, jumlah biji tiap polong dan berat 100 biji.
2. Dengan mulsa jerami padi menunjukkan perbedaan yang sangat nyata terhadap mulsa sekam padi untuk umur tanaman saat panen. Rata-rata umur saat panen dengan mulsa jerami lebih cepat dibandingkan dengan dibandingkan mulsa sekam padi.
3. Perlakuan mulsa sekam padi dengan bobot 5 ton/ha menunjukkan perbedaan sangat nyata terhadap bobot 10 dan 15 ton/ha untuk parameter umur tanaman saat panen. Umur tanaman saat panen dengan mulsa sekam padi 5 ton/ha lebih lambat dibandingkan dengan bobot 10 dan 15 ton/ha.”

Kalimat pada abstrak tersebut harus ditulis ulang atau diedit agar tingkat keterbacaannya naik. Di bawah ini adalah contoh kalimat yang telah ditulis ulang: “Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh jenis dan bobot mulsa terhadap pertumbuhan dan hasil kacang nagara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode percobaan dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap. Perlakuan terdiri atas jenis dan bobot mulsa. Jenis mulsa terdiri atas mulsa alang-alang, mulsa jerami padi, dan mulsa

sekam padi, sedangkan bobotnya 0 (kontrol), 5, 10 dan 15 ton/ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis dan bobot mulsa tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman pada umur 21, 28, dan 35 hari setelah tanam (hst), jumlah nodul, jumlah nodul aktif, berat basah, berat kering tanaman, berat basah polong, jumlah polong per tanaman, jumlah biji per polong dan berat 100 biji. Namun, jenis dan bobot mulsa berpengaruh terhadap umur panen. Perlakuan mulsa jerami berpengaruh sangat nyata dibandingkan dengan pengaruh perlakuan mulsa sekam padi. Tanaman yang diberi perlakuan mulsa jerami umur panennya lebih pendek dibandingkan dengan umur panen tanaman yang diberi perlakuan mulsa sekam padi. Umur panen tanaman yang diberi mulsa sekam padi dengan bobot 5 ton/ha lebih lama dibandingkan dengan umur panen tanaman yang diberi mulsa sekam padi dengan bobot 10 dan 15 ton/ha. Kesimpulan penelitian ini ialah hanya jenis dan bobot mulsa tertentu yang berpengaruh terhadap umur panen, sedangkan terhadap peubah tinggi tanaman, jumlah nodul, dan jumlah nodul aktif, berat basah dan berat kering tanaman, berat basah polong, jumlah polong per tanaman, jumlah biji per polong, dan berat 100 biji tidak berpengaruh nyata.”

Ada beberapa kesalahan berbahasa abstrak penelitian tersebut, yakni kacang Nagara (ditulis dengan N besar), seharusnya kacang nagara, karena itu menjadi nama kacang. Sama kunci inggris, tidak ditulis kunci Inggris.

Poin satu hingga tiga bukan kesimpulan tetapi ringkasan hasil penelitian. Kesimpulannya adalah hanya jenis dan bobot mulsa tertentu yang berpengaruh terhadap

umur panen, dst (lihat pada kalimat di atas yang telah ditulis ulang).

Kalimat abstrak tersebut juga mengandung kesalahan berbahasa dan logika. Kalimat yang saya maksud adalah: “Dengan mulsa jerami padi menunjukkan perbedaan yang sangat nyata terhadap mulsa sekam padi untuk umur tanaman saat panen.” Kalimat ini salah subjek. Hal ini bisa kita cek dengan bertanya: “Apa yang menunjukkan perbedaan sangat nyata?”. Jawabnya yang benar adalah “mulsa jerami padi”, bukan “dengan mulsa jerami padi.” “Dengan mulsa jerami”, bukan subjek kalimat. Kalimat tersebut bisa diubah “Dengan mulsa jerami padi ditunjukkan perbedaan yang sangat nyata terhadap mulsa sekam padi untuk umur tanaman saat panen”.

Sedangkan kesalahan dalam logika berbahasa adalah: “Perlakuan mulsa sekam padi dengan bobot 5 ton/ha menunjukkan perbedaan sangat nyata terhadap bobot 10 dan 15 ton/ha untuk parameter umur tanaman saat panen.” Perlakuan mulsa sekam padi dengan bobot 5 ton/ha dengan mulsa sekam padi dengan bobot 10 dan 15 ton, ya jelas berbeda. Padahal yang dimaksud oleh penulis adalah perbedaan pengaruh bobot mulsa terhadap umur panen.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah dosen adalah editor dari karya tulis mahasiswanya, baik disadari atau tidak disadari oleh ysb. Oleh karena menjadi editor maka penguasaan bahasa - sebagai alat - haruslah terus ditingkatkan sehingga dosen dapat menjadi editor yang baik. Ini jika ingin menjadi dosen yang baik.***

Seekor burung beo berhasil diajari oleh tuannya berzikir *lailah illah*. Tuannya sangat bangga mendengar burung beo-nya pandai berzikir.

Pada suatu hari burung beo lepas dari sangkarnya, namun malang menimpanya, burung beo itu diterkam kucing. Si burung itu berteriak-teriak ketika diterkam kucing dan mati tidak dalam keadaan zikir. Tuannya yang melihat peristiwa itu tidak sempat menyelamatkan burung beo-nya, hanya sempat melihat bagaimana burung beo itu mati dalam keadaan berteriak.

Beo memang hewan, bukan manusia. Namun, banyak manusia bagai beo. Beo tidak paham apa yang dia zikirkan. Dia hanya belajar menghafalkan yang diajarkan tuannya, tanpa memahami makna, apalagi menghayati apa yang diajarkan tuannya.

Belajar adalah aktivitas manusia. Ada yang belajar tidak sampai ke jenjang perguruan tinggi, apalagi sampai strata dua atau strata tiga. Ia hanya hampai sampai kelas enam, atau kelas sembilan, atau kelas dua belas. Itu pembelajaran formal karena negara menuntutnya harus belajar. Ia wajib belajar hingga jenjang tertentu.

Selepas bangku sekolah, baik yang *dropout* mereka terjun ke masyarakat mencari nafkah guna membiayai hidupnya sendiri, adiknya, emaknya, atau keluarganya.

Yang terus belajar ada yang punya kesempatan sehingga dapat duduk di bangku kuliah, dengan motivasi yang bermacam-macam. Ada yang dengan kuliah itu ia dari strata sosial masyarakat bawah ingin bertransformasi naik ke strata sosial atas. Ada yang orangtuanya sudah di strata sosial atas menuntut ilmu agar ia mampu bertahan di strata sosial atas. Ada yang sungguh ingin belajar untuk menguasai ilmu yang *dilajarinya*, ada pula yang tidak sungguh-sungguh belajar. Motivasinya, hanya agar ia memperoleh gelar sarjana, yang merupakan gelar feodal baru dalam masyarakat.

Belajar Bak Burung Beo

Oleh: Fachrur Rozy

Yang tidak sungguh-sungguh ini mempunyai nilai-nilai baik namun bukan karena prestasinya, tetapi karena



kemampuan pendekatannya kepada dosen dan kebaikan hati dosen.

Bagi sebagian (besar?) mahasiswa belajar tanpa motivasi yang penguasaan ilmu adalah aktivitas yang menyakitkan. Belajar adalah sebuah aktivitas yang memedihkan, membosankan.

Aktivitas belajar menjadi aktivitas yang memedihkan, menyiksa, membosankan dikarenakan aktivitas belajar itu salah dipersepsi, yakni menjadi aktivitas menghafal, bukan aktivitas memahami apa yang dipelajari. Seperti aktivitas burung beo pada awal tulisan. Ia hafal tetapi tidak memahami makna zikir itu.

Menurut pendapat saya, aktivitas utama dan pertama adalah memahami yang dipelajari. Aktivitas itu terjadi jika antara pembelajar dan objek yang dipelajari terjadi interaksi. Interaksi itu menggunakan rumus 5 W + 1 H. What, when, why, where, dan how. Interaksi yang kritis. Contoh misalnya kita mempelajari definisi sepeda. Definisi itu berbunyi: "Sepeda adalah alat transportasi roda dua tanpa motor." Kata kuncinya adalah alat transportasi, roda dua, tanpa motor. Mulailah kita berinteraksi dengan definisi ini. Bukankah ada sepeda roda tiga. Contoh

sepeda anak-anak. O, iya. Lalu apakah sepeda roda tiga anak-anak itu alat transportasi juga.

Ada pula sepeda yang beroda satu? Yang biasa dimainkan dalam pertunjukan sirkus. Sepeda juga? Kalau begitu gugur dong definisi sepeda adalah alat transportasi beroda dua tanpa motor.

Mengapa becak tidak disebut sepeda? Padahal, becak adalah alat transportasi juga dan tidak digerakkan oleh motor. Interaksi dalam mengkaji definisi sepeda itu membawa kita untuk memahami apa itu alat transportasi. Kita harus membaca buku, kamus tentang pengertian alat transportasi. Itulah studi di perguruan tinggi untuk membedakannya dengan belajar di SMU. Ada sifat kritis yang kita kembangkan.

Dialog atau interaksi ini menjadi sebuah keasyikan pikiran. Mengembangkan neuron-neuron di otak kita berkorelasi.

Kegiatan interaksi antara objek belajar dan pikiran menjadikan sebuah aktivitas belajar menjadi sebuah keasyikan. Aktivitas belajar yang mengasyikan ini menjadikan kita tidak menjadi burung beo yang hanya hafal definisi tetapi miskin pemahaman dan makna. Dan tidak mampu merelasikan antara satu pengetahuan yang dengan yang lain yang terkait.

Jika seorang mahasiswa tidak mampu berpikir secara komprehensif dalam studinya, maka tempatnya bukan di perguruan tinggi, tetapi di politeknik. Oleh karena di politeknik mereka diajari kemampuan untuk bekerja, bukan kemampuan akademik bernalar tinggi untuk pengembangan ilmu.

Konsep belajar yang interaktif dan mengembangkan sikap kritis ini barang kali juga tidak dipahami oleh kaum yang bernama dosen dengan segala gelar akademiknya. Mohon maaf. *Wallahu'alam.****

Sambungan halaman 2
 sar jutaan kali sel melihat bagaimana keindahan mikrokosmos sel-sel dalam tubuh manusia. Kajian Lipton ini mengantarkan dia akan pengakuan adanya eksistensi Tuhan. Tadinya Lipton adalah seorang ateis. Memang yang dapat mengantarkan seseorang akan beriman yang kuat adalah keilmuan yang betul-betul dikajinya. Dengan keilmuannya yang dalam maka ia akan melihat bagaimana kehebatan, keindahan kreasi Tuhan di alam semesta. Keilmuan tersebut bukan hanya keilmuan natural atau kealaman, tetapi juga ilmu-ilmu sosial jika si pengkaji ilmu melihat fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat., baik menyangkut perilaku manusia maupun masyarakat. Hal itu akan mengantarkannya pada satu ujung perjalanan spritual-keimanan, yakni mengenal Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta ini.

Pemahaman keilmuan itulah yang mengantarkan seorang ilmuwan muslim mengatakan “bahwa Tuhan tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia.” Lengkapnya ini tercantum dalam Surat Ali Imran ayat 190-191: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih berganti(nya) malam dan siang, benar-benar terdapat tanda-tanda (kemahakuasaan Allah swt) bagi Ulul Albab (orang-orang yang berakal bersih, murni dan cerah) (190). (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri atau duduk, atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi: “Tuhan Pemelihara kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari azab neraka. (191).*”

Jika kita simak ayat ini maka ayat itu menggambarkan bagaimana manusia *ulul albab* (manusia yang berakal).

Ia menggunakan akal pikir yang diberi Tuhan dengan baik untuk menalar, merenung (tafakur) tentang ciptaan Tuhan (*makhluk*) sehingga ia sampai



menemukan *Khaliq* (pencipta atau Tuhan). Hanya dua eksistensi, yakni *Khaliq* sebagai pencipta, dan *makhluk* (ciptaan). *Khaliq* mutlak eksistensinya, sedangkan makhluk relatif. Ia eksis karena kehendak Tuhan.

Doktor Candace Pert, seorang ahli psikologi menyatakan, Most psychologists treat the mind as disembodied, a phenomenon with little, or no connection to the physical body. Conversely physician treat the body with no regard to the mind or the emotion. But the body and mind are not separate, and we cannot treat one without the others. Kebanyakan psikolog memperlakukan pikiran sebagai tanpa tubuh, fenomena dengan sedikit, atau tanpa koneksi ke tubuh fisik. Sebaliknya, dokter memperlakukan tubuh tanpa memperhatikan pikiran atau emosi. Namun, tubuh dan pikiran tidak terpisah, dan kita tidak dapat memperlakukan satu tanpa yang lain.

Apa yang dikatakan doktor Candace ini memperkuat bagaimana relasi dan saling-pengaruh antara *mind* dan *body*.

Jadi kesimpulan dari tulisan ini ialah semakin kita mengenal bagaimana tubuh terjadi, tumbuh berkembang maka kita semakin mengenali bagaimana tubuh diciptakan

yang menurut manusia sangat canggih, tetapi bagi penciptanya (Allah) adalah sangat sederhana. Pengenalan *mind* dan *body* kita seyogianya mengantarkan kita pada kesadaran, keinsyafan tentang eksistensi Allah di semesta alam ini. Jika hal itu tidak mengantarkan kita dan tidak mempengaruhi perilaku kita maka barangkali kita gagal meraih hidayah Allah. Seperti Allah menurunkan hujan tetapi kita tidak mau menampung air hujan itu. ““

Sambungan halaman 1

kan dia tidak naik tingkat.

Ada fakultas yang mewajibkan mahasiswa yang tidak naik tingkat harus mengikuti semua

kuliah dan ujian mata kuliah pada tingkat di mana ia tinggal kelas. Sistem ini disebut sistem “terbakar”.

Dalam sistem terbakar ini jika mahasiswa tidak naik tingkat bisa *lamah lintuhut* dan *atangis* serta malu. Bayangkan semua mata kuliah lagi harus diikuti semua, baik lulus maupun yang belum lulus.semua mata kuliah.

Ada pula fakultas yang tidak mewajibkan mahasiswanya yang tidak naik tingkat untuk mengikuti semua mata kuliah di tingkat ia tinggal kelas. Ia hanya wajib mengikuti mata kuliah yang ia tidak lulus. Ini lebih ringan dibandingkan dengan sistem terbakar.

Mereka yang tidak naik tingkat tidak dapat ijazah. Pada sistem terbakar tidak ada jaminan bahwa mata kuliah-mata kuliah yang sudah lulus itu jika ujian nanti dapat lulus. Jika tidak dapat menjawab dengan baik, ya tidak lulus ***

Warta Kita - buletin elektronik
 Penerbit Yayasan Pendidikan Tinggi Ilmu Hukum Indonesia Sultan Adam -Alamat Kampus STIH Sultan Adam Banjarmasin
 Pemimpin Redaksi/Redaktur Pelaksana:
 Fachrur Rozy
 Redaksi: Ahmad Rifani, S.E., M.M. -
 Dr. Achmad Faishal, S.H., M.H. - Gt.
 Heru Swasono, S.P. - Rosita Saifuddin,
 S.H. - Hj. Noorita Wardhani